

# NEGOSIASI IDENTITAS BUDAYA MAHASISWA PAPUA DALAM KOMUNITAS MAHASISWA RANTAU DI YOGYAKARTA: KAJIAN MODEL IDENTITY NEGOTIATION THEORY TING-TOOMEY

Oleh:

**Akmal Ahmad Fauzi<sup>1</sup>, Erwin Kartinawati<sup>2</sup>**

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni,  
Universitas Sahid Surakarta<sup>1,2</sup>

1Email: [akmalaku12@gmail.com](mailto:akmalaku12@gmail.com)<sup>1</sup>, [erwin.kartinawati@usahidsolo.ac.id](mailto:erwin.kartinawati@usahidsolo.ac.id)<sup>2</sup>

---

## ARTICLE INFO

### Article History:

Naskah Masuk : 15 Juni 2025

Naskah Direvisi : 28 Juni 2025

Naskah Disetujui : 5 Juli 2025

Tersedia Online : 7 Juli 2025

### Keywords:

*Intercultural communication, cultural identity, Papuan students, identity negotiation*

### Kata Kunci:

Komunikasi antarbudaya, identitas budaya, mahasiswa Papua, negosiasi identitas, Ting-Toomey



*This is an open access article under the CC BY. SA*

*Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House*

## ABSTRACT

*This study explores the dynamics of intercultural communication among Papuan students living within diverse student communities in Yogyakarta. Employing a qualitative approach and case study method, the research aims to understand how Papuan students negotiate their cultural identities in a majority non-Papuan cultural environment. Stella Ting-Toomey's Identity Negotiation Theory serves as the main analytical framework. The findings reveal that cultural identity is negotiated through symbolism, adaptive communication strategies, and the formation of safe community spaces. This research contributes to the underexplored discourse of intra-national intercultural communication studies in Indonesia.*

## ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua yang merantau dan tinggal dalam komunitas mahasiswa dari berbagai daerah di Yogyakarta. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami bagaimana mahasiswa Papua menegosiasikan identitas budayanya dalam lingkungan budaya mayoritas Jawa dan luar Papua lainnya. Menggunakan teori *Identity Negotiation* dari Stella Ting-Toomey, penelitian ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas melibatkan strategi adaptif seperti penyesuaian simbolik, pengelolaan persepsi *stereotype*, dan transformasi peran sosial. Hasil menunjukkan bahwa identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan secara dinamis untuk menciptakan ruang aman dalam interaksi multikultural. Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur komunikasi antarbudaya khususnya dalam konteks relasi intra-nasional di Indonesia.

---

## I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, terdiri dari lebih dari 1.300 kelompok etnis dengan latar belakang bahasa, adat, dan identitas yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya bukan hanya terjadi antarnegara, tetapi juga secara intensif terjadi di dalam negeri, antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda latar belakang. Salah satu kelompok yang kerap mengalami tantangan dalam interaksi sosial dan kultural adalah mahasiswa Papua yang merantau dan menempuh pendidikan di kota-kota besar, salah satunya Yogyakarta. Kota ini dikenal sebagai kota pendidikan, namun secara sosial budaya didominasi oleh nilai-nilai budaya Jawa, yang menjadi norma mayoritas dalam kehidupan kampus maupun sosial.

Mahasiswa Papua di Yogyakarta kerap menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dominan, sekaligus mempertahankan identitas etnis dan budaya mereka yang kuat. Dalam proses ini, muncul berbagai tantangan seperti *stereotype* negatif, prasangka budaya, hingga bentuk-bentuk eksklusi sosial yang membuat mereka harus secara aktif menegosiasikan identitas mereka di hadapan kelompok lain. Identitas sebagai orang Papua seringkali dibingkai dengan label “keras”, “kasar”, atau “tertutup”, yang berdampak pada terbatasnya ruang penerimaan terhadap mereka dalam interaksi lintas budaya. Ketika norma-norma mayoritas menuntut bentuk komunikasi yang halus, penuh basa-basi, dan penuh kehati-hatian seperti dalam budaya Jawa, mahasiswa Papua dihadapkan pada dilema komunikasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek identitas dan martabat budaya.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas dinamika komunikasi antarbudaya dan negosiasi identitas, meskipun sebagian besar berfokus pada konteks lintas negara. Kim (2001) dalam karyanya *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* mengembangkan teori adaptasi budaya yang menjelaskan bagaimana individu dari budaya minoritas dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan budaya dominan melalui proses komunikasi berkelanjutan. Meskipun konteks yang digunakan adalah imigran internasional, konsep adaptasi berlapis ini juga dapat diterapkan pada mahasiswa Papua yang merantau ke lingkungan sosial yang sangat berbeda secara budaya. Gudykunst (2003) dalam *Cross-Cultural and Intercultural Communication* menyoroti pentingnya pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan (*anxiety and uncertainty management*) dalam interaksi antarbudaya. Hal ini penting untuk memahami tantangan komunikasi mahasiswa Papua yang sering merasa tidak yakin terhadap persepsi dan penerimaan sosial dari kelompok mayoritas, serta cenderung menghindari interaksi karena takut disalahpahami atau ditolak. Dalam konteks Indonesia, Mardani dan Christanti (2020) melakukan penelitian terkait adaptasi antarbudaya di kawasan Kalijodo Jakarta antara pedagang asli dan pedagang pendatang. Mereka menggunakan model *U-Curve* dari Lysgaard (1955) dan menemukan bahwa fase *culture shock* dan penyesuaian budaya menjadi momen kritis yang menentukan keberhasilan integrasi sosial. Meski berbeda

konteks (pedagang vs mahasiswa), studi ini menunjukkan pentingnya komunikasi adaptif dan pengakuan identitas dalam membangun kohesi antar kelompok budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Identity Negotiation* dari Stella Ting-Toomey untuk mengkaji bagaimana mahasiswa Papua menegosiasikan identitas budaya mereka dalam komunitas mahasiswa lintas daerah di Yogyakarta. Teori ini relevan karena menekankan bahwa identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk, dinegosiasikan, dan dimodifikasi secara terus-menerus melalui komunikasi antarpribadi dalam konteks interkultural. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika negosiasi identitas mahasiswa Papua dan bagaimana mereka menggunakan strategi komunikasi tertentu untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap mempertahankan jati diri mereka dalam lingkungan sosial yang kompleks.

## II. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap suatu fenomena serta mengumpulkan data faktual secara aktual (Siswadi, 2023). Penelitian kualitatif memungkinkan pengungkapan makna yang mendalam melalui kutipan langsung dari narasi subjek serta deskripsi detail tentang situasi, peristiwa, interaksi, perilaku, dan pengalaman yang diamati, terutama melalui teknik wawancara mendalam (Creswell & Poth, 2018). Subjek penelitian adalah mahasiswa Papua yang tinggal di asrama atau komunitas mahasiswa lintas daerah di Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif dan dinamika komunikasi antarbudaya dalam konteks sosial yang spesifik. Paradigma *konstruktivisme* digunakan sebagai landasan teoretis, dengan asumsi bahwa identitas dan makna budaya dikonstruksi melalui interaksi sosial dan pertukaran simbolik. (Creswell, John W & Poth, Cheryl, 2018).

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi interaksi digital (WhatsApp/Instagram mahasiswa Papua). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria:

- a. Mahasiswa asal Papua.
- b. Telah tinggal di Yogyakarta minimal satu tahun.
- c. Terlibat dalam interaksi rutin dengan mahasiswa dari daerah lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara kontekstual bagaimana mahasiswa Papua merespons tekanan budaya dan menegosiasikan identitasnya dalam lingkungan akademik yang dominan secara budaya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses negosiasi identitas mahasiswa Papua di Yogyakarta berlangsung dalam ruang sosial yang kompleks, di mana individu dihadapkan pada tekanan budaya mayoritas serta stereotipe yang dilekatkan oleh lingkungan sekitarnya. Dari hasil wawancara mendalam dan observasi,

diperoleh empat tema utama yang merepresentasikan dinamika komunikasi antarbudaya dan proses negosiasi identitas yang dialami mahasiswa Papua dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan kampus maupun komunitas sosial diantaranya:

### 1. Adaptasi Simbolik dan Representasi Budaya

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka berupaya mempertahankan identitas budaya Papua melalui penggunaan simbol-simbol budaya seperti pakaian adat, musik daerah, atau bahasa ibu yang digunakan dalam komunitas internal. Penggunaan atribut budaya ini paling sering dilakukan dalam momen-momen seremoni kampus seperti pentas seni, pelantikan organisasi, maupun kegiatan keagamaan. Tindakan ini merupakan bentuk afirmasi identitas yang secara simbolik menunjukkan eksistensi dan keberanian untuk dikenali sebagai bagian dari kelompok etnis Papua. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga mengakui adanya kebutuhan untuk menyesuaikan penampilan dan perilaku agar tidak terlalu menonjol atau menjadi sasaran stereotipe. Seorang mahasiswa Papua mengatakan: "Saya biasa pakai baju batik dan berbicara bahasa Indonesia formal di kelas, tapi di komunitas Papua kami tetap pakai bahasa daerah, nyanyi lagu-lagu Papua. Itu semacam tempat pulang." Hal ini menunjukkan adanya strategi "*dual representation*", di mana individu menyesuaikan diri dalam ruang publik namun tetap menjaga identitas dalam ruang privat dan komunitas.

### 2. Strategi Komunikasi dalam Menghadapi *Stereotype*

Temuan penting lainnya adalah adanya kesadaran mahasiswa Papua terhadap *stereotype* yang dilekatkan pada mereka, seperti dicap "kasar", "pemarah", atau "tertutup". Untuk mengatasi hal ini, mereka mengembangkan strategi komunikasi adaptif, antara lain melalui pendekatan yang lebih terbuka, penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteks sosial, serta pengelolaan ekspresi emosi masing-masing. Beberapa informan atau mahasiswa Papua mengaku menahan diri untuk tidak menunjukkan ketidaksenangan di ruang kelas, meskipun mereka merasa diperlakukan tidak adil. Mereka menyadari bahwa perilaku mereka sering dijadikan pembenaran atas label negatif yang ada. Mahasiswa Papua: "Saya belajar mengontrol nada suara saya ketika diskusi. Kalau terlalu tegas nanti orang bilang saya marah-marah. Padahal saya cuma jelasin." Temuan ini mengonfirmasi konsep *facework* dalam *Identity Negotiation Theory*, di mana individu berusaha menjaga citra sosial (*face*) di hadapan kelompok mayoritas untuk mempertahankan keharmonisan sosial.

### 3. Komunitas sebagai Zona Aman Identitas

Komunitas mahasiswa Papua di Yogyakarta berperan penting sebagai zona aman (*safe space*) dalam proses negosiasi identitas. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat berbagi budaya, tetapi juga wadah emosional untuk merespons tekanan eksternal. Dalam komunitas ini, mahasiswa merasa bebas mengekspresikan diri, merayakan budaya, serta membangun solidaritas berdasarkan pengalaman bersama. Fungsi komunitas ini serupa dengan mekanisme pemulihan identitas

(*identity restoration*), di mana individu mengembalikan makna identitasnya yang sempat tertekan di ruang sosial luar. Beberapa kegiatan seperti diskusi internal, acara masak bersama, dan ibadah komunitas menjadi media penguatan nilai-nilai budaya dan spiritualitas. Namun, muncul pula kecenderungan isolasi sosial ketika mahasiswa terlalu mengandalkan komunitas *internal* dan kurang menjalin hubungan dengan kelompok luar. Hal ini berpotensi memperkuat batas antarbudaya jika tidak diimbangi dengan keterbukaan dan dialog lintas komunitas.

#### 4. Transformasi Identitas dalam Interaksi Multikultural

Negosiasi identitas juga menghasilkan bentuk identitas yang bersifat fleksibel dan majemuk. Mahasiswa Papua tidak lagi memandang identitas mereka secara eksklusif sebagai "Papua" saja, tetapi mulai mengintegrasikan nilai-nilai baru dari lingkungan sekitar tanpa harus kehilangan akar budayanya. Hal ini terlihat dari perubahan cara berpikir, gaya komunikasi, serta penerimaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan kolektif. Mahasiswa Papua: "Dulu saya pikir saya cuma orang Papua. Sekarang saya tahu saya juga bagian dari Indonesia yang beragam. Tapi saya tetap bangga jadi Papua." Proses ini mencerminkan tahap lanjut dari negosiasi identitas yaitu integrasi sebuah kondisi di mana individu dapat berdialog dengan budaya lain tanpa merasa terancam atau kehilangan jati diri. Identitas menjadi sesuatu yang dinamis, dipelajari, dinegosiasikan, dan diperkuat melalui komunikasi lintas budaya yang terus berlangsung.

## IV. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses negosiasi identitas budaya mahasiswa Papua di Yogyakarta merupakan fenomena sosial yang kompleks. Identitas tidak berdiri sebagai entitas yang utuh dan konstan, melainkan terus-menerus dibentuk, dinegosiasikan, dan dimodifikasi melalui interaksi sosial yang bersifat asimetris dalam struktur budaya dominan. Dalam lingkungan akademik dan sosial yang didominasi oleh budaya mayoritas, khususnya norma-norma komunikasi budaya Jawa, mahasiswa Papua tidak hanya mengalami tekanan untuk beradaptasi, tetapi juga menghadapi berbagai bentuk *stereotype*, *prasangka*, dan *eksklusi simbolik*.

Negosiasi identitas yang dilakukan mahasiswa Papua tidak hanya bersifat defensif, tetapi juga bersifat transformatif. Interaksi lintas budaya secara berkelanjutan mendorong terciptanya identitas hibrida yang memungkinkan integrasi antara nilai-nilai lokal Papua dengan nilai-nilai nasional dan budaya kampus. Dalam proses ini, muncul kesadaran identitas ganda (*dual cultural consciousness*) yang memperlihatkan kemampuan mahasiswa Papua untuk menjadi aktor budaya yang aktif dan reflektif dalam membentuk ruang sosialnya sendiri. Mereka bukan hanya penerima tekanan budaya, tetapi juga agen budaya yang mampu menavigasi dan bahkan menciptakan ulang identitas secara strategis.

Hasil penelitian ini memperkuat validitas *teori Identity Negotiation* yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey dalam konteks intra-nasional Indonesia. Proses komunikasi interpersonal terbukti menjadi ruang utama bagi terbentuknya pemahaman lintas identitas. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan negosiasi identitas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam menyesuaikan diri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan sejauh mana lingkungan tersebut memberikan ruang inklusif atau lingkungan sosial yang saling menerima dan mendukung terhadap keberagaman budaya.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian komunikasi antarbudaya, terutama dalam konteks domestik Indonesia yang multikultural namun masih menghadapi tantangan dalam menciptakan ruang sosial yang adil secara budaya. Selain memperluas penerapan teori komunikasi antarbudaya dalam konteks intra-nasional, temuan penelitian ini juga menawarkan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dari latar belakang budaya minoritas seperti Papua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Moh. R. (2016). Ruang Publik dan Ekspresi Politik Identitas (Studi Tentang Pergulatan Identitas Ke-Papua-an di YOGYAKARTA). Society. <https://doi.org/10.33019/SOCIETY.V4I1.33>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-cultural and intercultural communication*. Sage Publications.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.
- Lysgaard, S. (1955). Adjustment in a foreign society: Norwegian Fulbright grantees visiting the United States. *International Social Science Bulletin*, 7, 45-51.
- Mardani, P. B., & Christanti, M. F. (2020). Culture clash: Conflict and its management (Case: The Kalijodo merchant). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.1042>
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2018). *Intercultural communication in contexts* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Eesearch & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Setiarsih, A., & Suharno, S. (2018). Scrutinizing Papua from Nationalism, Identity Politics, and Indonesian National Integration Perspectives. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*. <https://doi.org/10.15294/IPSR.V3I2.13667>
- Siswadi, G. A. (2023). *Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara*. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 4(2), 159-177.

- Ting-Toomey, S. (2017). Identity negotiation theory. In *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*.  
<https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0039>
- Wulandari, C. S., & Jones, S. M. (2022). Academic and social integration experiences of Papuan studying in university students in Java. *Jurnal Psikologi*, 49(3), 229.  
<https://doi.org/10.22146/jpsi.76621>
- Zulkarnain, Z. (2018, October 1). The Effectiveness of the Deviation of Intercultural Communication Interaction Setting Informal Education for Ethnic Papuan Students in Learning at the State University of Malang.  
<https://doi.org/10.2991/COEMA-18.2018.42>